

Pengaruh *Foreign Direct Investment*, *Bi Rate*, Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Azhar Suganda¹ Cici Kurnia Sari Lubis² Cindi Mutiara Sari³ Novi Ramadhini⁴ Putri Nabila Harahap⁵ Tengku Indah Syahfitri⁶

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: azharsuganda66@gmail.com¹ cici67220@gmail.com² cindimutiarasari1110@gmail.com³ noviramadhini64@gmail.com⁴ Putrinabilahrp310@gmail.com⁵ isyahfitri313@gmail.com⁶

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan merupakan tujuan utama kebijakan ekonomi, dimana berbagai faktor makroekonomi memainkan peranan penting. Angka dari meningkatnya atau turunya ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa variabel ekonomi seperti Foreign Direct Investment, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Foreign Direct Investment, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series dengan periode 2003 sampai dengan 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan menggunakan regresi data time series dengan jumlah observasi 20 tahun. Dalam penelitian ini sistem perangkat lunak yang digunakan dalam menganalisis data adalah evIEWS 12 menggunakan analisis ECM (Error Corection Model). Dari hasil EvIEWS menunjukkan bahwa variabel Foreign Direct Investment berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, BI Rate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Foreign Direct Investment, BI Rate, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

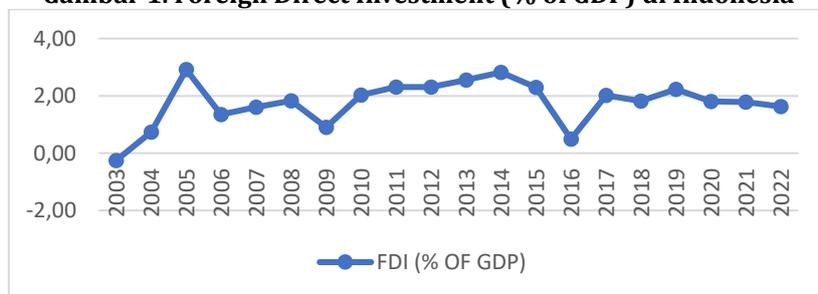
PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai indikator utama untuk menilai keberhasilan perekonomian suatu negara, karena mencerminkan efektivitas dari kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dianggap sebagai prasyarat penting bagi pembangunan ekonomi yang berlangsung secara berkelanjutan. (Sukirno, 2016) menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti jumlah penduduk, modal, luas tanah, dan kekayaan alam memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan teori pertumbuhan klasik. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan hasil dari perkembangan aktivitas ekonomi yang menghasilkan peningkatan dalam produksi barang dan jasa di dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis pertumbuhan ekonomi seringkali menjadi fokus dalam ranah makroekonomi yang bersifat jangka panjang. (Suparmoko, 2016) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi makro, karena mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai negara berkembang dengan populasi yang besar dan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan. Namun, mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Faktor-faktor seperti *Foreign Direct Investment* (FDI), tingkat suku bunga yang

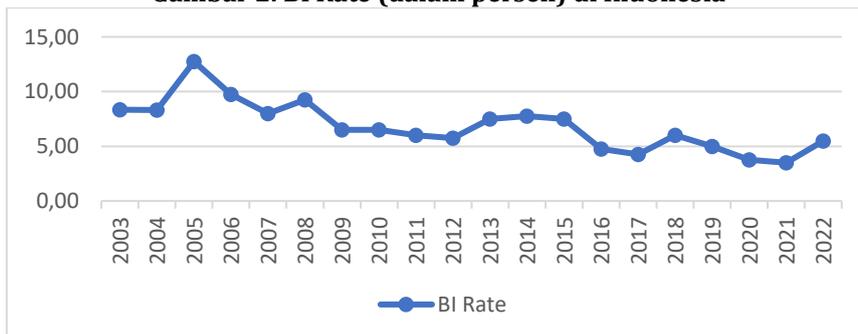
ditetapkan oleh Bank Indonesia (*BI rate*), dan jumlah uang beredar dalam perekonomian memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut *International Monetary Fund* (IMF) dan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), investasi asing langsung menggambarkan mencerminkan tujuan memperoleh bunga oleh entitas penduduk suatu ekonomi/ negara tertentu (investor langsung) ke dalam perusahaan yang berkedudukan di ekonomi/negara lainnya (perusahaan investasi langsung). Sebagian pengamat menganggap bahwa sumber pembiayaan dari *foreign direct investment* ini memiliki potensi yang paling tinggi dibandingkan dengan sumber pembiayaan luar negeri lainnya. Penelitian oleh (Panayotou, 1998) menunjukkan bahwa *foreign direct investment* memiliki peran yang lebih signifikan dalam memastikan kelangsungan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daripada investasi portofolio. Hal ini disebabkan karena *foreign direct investment* sering kali diikuti dengan transfer teknologi, pengetahuan, keterampilan manajemen, risiko usaha yang lebih rendah, dan keuntungan yang lebih menguntungkan.

Gambar 1. Foreign Direct Investment (% of GDP) di Indonesia



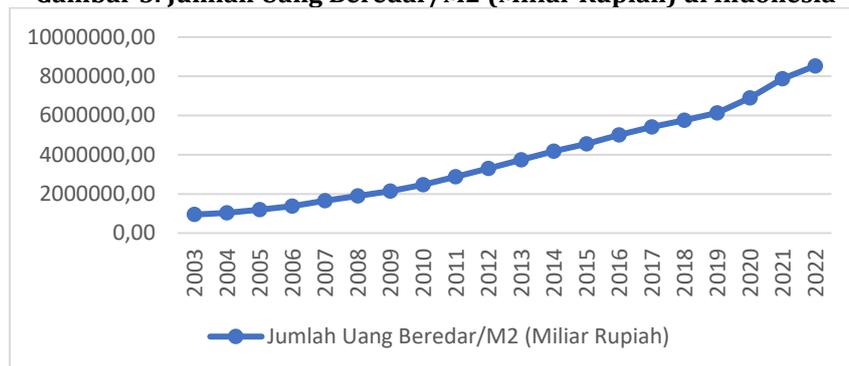
Pada Gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa *Foreign Direct Investment* atau investasi asing langsung selama 20 tahun terakhir mengalami fluktuasi, pada tahun 2003 investasi asing langsung mengalami penurunan hingga pada angka negatif yaitu turun sebanyak -0,25%, hal ini diduga terjadi akibat adanya wabah SARS di kawasan Asia yang kemudian mendapatkan respon negatif oleh para investor asing yang membuat investor asing cenderung mengalihkan atau membatalkan investasinya. Kemudian pada tahun 2005 investasi asing langsung di Indonesia mengalami kenaikan pesat yaitu sebesar 2,92% dibandingkan tahun sebelumnya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi masuknya investasi asing langsung ke Indonesia yaitu dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi beberapa negara pesaing yang menawarkan berbagai kemudahan yang lebih menarik dan situasi politik dana ekonomi di dalam negeri. *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, yang menjadi acuan bagi lembaga keuangan seperti perbankan dalam menetapkan tingkat suku bunga yang mereka tawarkan. Bank Indonesia, sebagai penentu *BI rate*, selalu memperhatikan kondisi ekonomi yang sedang berlangsung karena tingkat suku bunga *BI rate* akan berdampak pada suku bunga di bank-bank lainnya, yang pada gilirannya memengaruhi perekonomian secara keseluruhan.

Gambar 2. BI Rate (dalam persen) di Indonesia



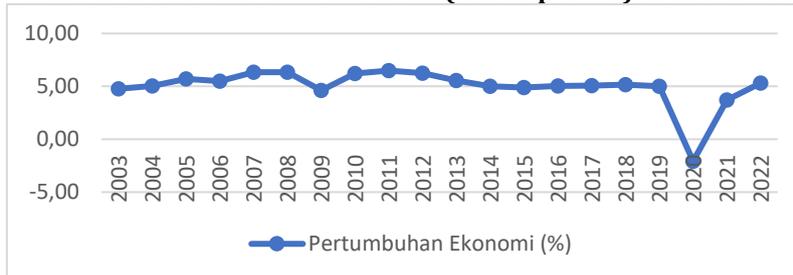
Pada Gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa suku bunga Bank Indonesia atau BI rate mengalami fluktuasi. Pada tahun 2003-2004 indonesia mengalami penurunan suku bunga Bank Indonesia yaitu sebesar 8,31%. Pada tahun 2005 Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan hingga 12,75% hal ini disebabkan oleh kenaikan harga BBM. Kemudian pada tahun 2007 Bank Indonesia kembali menurunkan tingkat suku bunga acuan BI menjadi 8%. Penurunan suku bunga ini dilakukan agar mendorong pengeluaran domestik, sehingga akan menggerakkan sektor riil. Dan pada tahun 2008 Bank Indonesia kembali menaikkan suku bunga acuan hingga mencapai 9,25%. Pada tahun 2009-2012 tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia cenderung menurun hingga 5,75% pada tahun 2012. Hal ini dilakukan sebagai upaya antisipatif lanjutan untuk memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia di tengah menurunnya kinerja ekonomi global. Pada tahun 2013 Bank Indonesia kembali menaikkan suku bunga acuan menjadi 7,50%. Kenaikan BI rate ini dilakukan untuk menekan defisit neraca transaksi, sertaantisipasi *taperting off* dan *debt ceiling* AS. Kemudian pada tahun 2021 suku bunga acuan Bank Indonesia berada pada nilai yang paling rendah yaitu 3,50%. Keputusan ini ditetapkan agar dapat menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan, ditengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung perbaikan ekonomi. Menurut Bank Indonesia mendefinisikan Uang Beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Gambar 3. Jumlah Uang Beredar/M2 (Miliar Rupiah) di Indonesia



Pada Gambar 3 menunjukkan Jumlah Uang Beredar di Indonesia dalam kurun waktu 2003-2022. Dapat dilihat bahwa jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pada periode 2008-2020, jumlah uang yang beredar meningkat karena bergantung pada kenaikan pendapatan masyarakat dan stabilitas ekonomi. Selain itu, peningkatan juga disebabkan oleh pertumbuhan uang kuasi melalui tabungan, deposito, dan rekening valuta asing. Jumlah uang yang beredar mencapai puncaknya pada tahun 2020 karena konsumsi masyarakat tetap dan kebutuhan yang meningkat, seperti permintaan akan obat-obatan selama pandemi Covid-19, meskipun pendapatan masyarakat mengalami penurunan pada tahun tersebut. Menurut Prayitno, Sanjaya dan Llewelyn (2002: 47), banyak faktor yang mempengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar di Indonesia baik dalam arti luas (M2) maupun dalam arti sempit (M1), antara lain tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, cadangan devisa, dan angka pengganda uang. Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan dalam output keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama periode waktu tertentu. Ini sering diukur dengan PDB (Produk Domestik Bruto), yang merupakan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu tahun. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur sebagai persentase perubahan dalam PDB dari satu periode ke periode berikutnya.

Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen) di Indonesia



Pada Gambar 1.4 menunjukkan kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2003-2022. Dapat dilihat dari Gambar di atas bahwa dari tahun ke tahun pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami kenaikan daripada tahun 2004 yaitu sebesar 5,69% hal ini terjadi akibat peningkatan jumlah konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi di Indonesia terjadi penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 4,63%, hal ini disebabkan karena nilai ekspor dan impor Indonesia mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2010 pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 6,22%. Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi di Indonesia kembali menurun yaitu sebesar 5,01% hal ini disebabkan karena faktor nilai investasi dan manufaktur yang mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2015-2019 pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung stabil. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -2,07%. Kondisi tersebut menyebabkan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan yang signifikan karena ketidakstabilan dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Perubahan tersebut dipicu oleh adanya pandemi Covid-19.

Dari pendahuluan yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut: Bagaimana Foreign Direct Investment berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bagaimana BI Rate berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bagaimana Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bagaimana Foreign Direct, BI Rate dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kajian Teori

Pengertian *Foreign Direct Investment* (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) adalah ketika perusahaan dari suatu negara yang melakukan investasi langsung mengawasi aset yang diinvestasikan di negara penerima investasi. FDI dapat bermanifestasi dalam beberapa bentuk, seperti pembentukan cabang perusahaan di negara penerima investasi, pendirian perusahaan yang didanai sepenuhnya oleh perusahaan induk di negara asal, pembentukan korporasi di negara asal untuk beroperasi di luar negeri secara khusus, atau penempatan aset (aktiva tetap) di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara asal. (Jhingan, 2010). Investasi Langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) merujuk pada individu atau entitas yang langsung mengalokasikan dana dengan membeli aset keuangan secara langsung dari sebuah perusahaan, baik melalui perantara atau cara lainnya. Penanaman Modal Asing (PMA) sendiri adalah aliran modal dari luar negeri yang masuk ke sektor melalui Investasi Langsung Asing (*Foreign Direct Investment*) (Fahmi, Irham, & Hadi, 2011) Investasi asing langsung memiliki sejumlah keunggulan yang tidak dimiliki oleh jenis investasi lainnya. Pertama, investasi ini umumnya dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, yang memberikan keuntungan secara berkala kepada investor seiring dengan kontrol yang dimilikinya terhadap pabrik atau perusahaannya. Kedua, investasi ini dapat meningkatkan pendapatan riil negara dengan adanya investor yang menyuntikkan modal ke dalam negeri.

Ketiga, investasi asing langsung juga dapat menciptakan lapangan kerja karena investor yang mendirikan pabrik akan membutuhkan tenaga kerja. Keempat, investasi ini juga berperan dalam transfer pengetahuan manajerial yang kompetitif dan teknologi ke negara yang bersangkutan.

Pengertian BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sejak Juli 2005, Bank Indonesia secara resmi menerapkan Kerangka Target Inflasi (Inflation Targeting Framework/ITF) secara penuh. Untuk mendukung implementasi ITF tersebut, Bank Indonesia mengubah target operasional kebijakan moneter dari besaran uang beredar (base money/M0) menjadi target suku bunga, yaitu *BI Rate*. Sebelum *BI Rate* digunakan, Bank Indonesia juga menggunakan suku bunga SBI sebagai sinyal ke pasar. Namun, sejak Juli 2005, *BI Rate* menjadi satu-satunya tingkat kebijakan yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk memberikan arah kebijakan moneter dan sebagai referensi suku bunga bagi pelaku pasar keuangan. *BI Rate* diumumkan setiap bulan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur dan diimplementasikan dalam operasi moneter Bank Indonesia melalui manajemen likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional tersebut tercermin dalam pergerakan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Perubahan dalam suku bunga PUAB diharapkan akan tercermin dalam suku bunga deposito, dan akhirnya suku bunga kredit perbankan. Dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter, perubahan *BI Rate* dapat memengaruhi nilai tukar, yang dikenal sebagai jalur nilai tukar. Sebagai contoh, kenaikan *BI Rate* akan mendorong peningkatan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga di luar negeri. Peningkatan selisih suku bunga tersebut akan mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen keuangan di Indonesia seperti SBI karena mereka dapat memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Arus modal masuk asing ini pada akhirnya dapat menyebabkan apresiasi nilai tukar rupiah.

Pengertian Jumlah Uang Beredar

Menurut (Sukirno, 2010), mata uang yang beredar mencakup seluruh jumlah mata uang yang dikeluarkan dan beredar oleh bank sentral. Jenis mata uang ini terdiri dari uang logam dan uang kertas. Dengan demikian, mata uang yang beredar sama dengan uang kartal. Sementara itu, uang beredar mencakup semua jenis uang yang beredar dalam perekonomian. Ini termasuk jumlah mata uang yang beredar ditambah dengan uang giral yang disimpan di bank-bank umum. Pengertian uang beredar perlu dibedakan menjadi dua konsep: konsep yang terbatas dan konsep yang luas. Dalam pengertian yang terbatas, uang beredar terdiri dari uang dalam peredaran dan uang giral yang dimiliki oleh individu, perusahaan, dan badan pemerintah. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, uang beredar mencakup semua deposito berjangka (TD) dan saldo tabungan (SD) dalam rupiah atau mata uang asing yang dimiliki oleh penduduk di bank atau lembaga keuangan non-bank, yang dikenal sebagai uang kuasi atau *quasy money*. Menurut (Mankiw, 2006), uang adalah stok aset yang siap digunakan untuk melakukan transaksi. Definisi uang beredar (M2) mencakup mata uang dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, serta rekening valas milik swasta domestik (Sukirno, 2005). Jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian disebut sebagai jumlah uang beredar (*money supply*). Dalam sistem ekonomi yang menggunakan uang komoditas, jumlah uang beredar merupakan jumlah dari komoditas itu sendiri, dan pemerintah memiliki kendali atas jumlah uang beredar (Mankiw, 2006).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan aktivitas ekonomi yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. (Sukirno, 2010). Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) tanpa mempertimbangkan ukuran absolut dari hasil yang dihasilkan. Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika output yang dihasilkan melebihi penggunaan input yang diperlukan. Perubahan dalam pertumbuhan ekonomi terjadi setiap tahunnya, tergantung pada nilai PDB yang dicapai. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output per individu dalam jangka waktu yang panjang, yang menitikberatkan pada tiga aspek utama: proses, output per individu, dan jangka waktu panjang. Menurut (Salvatore, 1997), suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi ketika telah mengalami suatu proses di mana Produk Domestik Bruto (PDB) riil terus meningkat secara konsisten melalui peningkatan produktivitas per individu. Peningkatan ini tercermin dalam bentuk peningkatan produksi riil per individu dan taraf hidup yang meningkat melalui pemanfaatan dan pengalokasian berbagai sumber daya produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data *time series* dengan jumlah observasi 20 tahun. Penelitian dilaksanakan pada bulan april 2024 dengan subjek penelitian adalah Indonesia selama tahun 2003-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data diperoleh dari publikasi *World bank*, dan Bank Indonesia berupa laporan yang dipublikasikan di website dan dokumen cetak. Tipe data yang digunakan adalah data *Timeseries*. Data *time series* yang digunakan adalah data tahun 2003-2022. Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis data *time series* dengan bantuan program *Eviews 12* menggunakan analisis ECM (*Error Corection Model*). Pemodelan ECM merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang bersifat *non-stasionary*. Model ECM dapat diterapkan ketika variabel independen dan variabel dependen telah menunjukkan kointegrasi atau adanya hubungan jangka panjang yang memungkinkan terjadinya ketidakseimbangan pada jangka pendek. Model linier dalam Error Correction Model (ECM) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 ECT(-1)$$

Dimana:

Y_t = Pertumbuhan Ekonomi

X_1 = *Foreign Direct Investment*

X_2 = *BI Rate*

X_3 = Jumlah Uang Beredar

Δ = Kelambanan (lag)

$ECT(-1)$ = Variabel koreksi kesalahan yaitu kesalahan atau residual periode sebelumnya

ECM memiliki ciri khas dengan adanya unsur ECT (*Error Correction Term*). ECT merupakan residual yang timbul dalam metode ECM. Apabila koefisien ECT signifikan secara statistik yaitu koefisien $ECT < 1$ maka spesifikasi model yang digunakan adalah valid. Data dikatakan stasioner apabila memiliki sifat nilai rata-rata serta varians yang konstan. Sebaliknya, suatu data yang nonstasioner adalah memiliki rata-rata serta varians yang berubah (baik ditentukan secara fungsional deterministik tertentu) maupun random (Ariefianto, 2012: 129). *Unit root* digunakan untuk mengetahui *stationarity* data. Jika hasil uji *unit root* terhadap

level dari variabel-variabel menerima hipotesis adanya *unit root*, berarti semua data adalah tidak *stationary* atau semua data terintegrasi pada orde I(1). Jika semua variabel adalah tidak *stationary*, estimasi terhadap model dapat dilakukan dengan teknik kointegrasi. Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji *unit root*. Suatu hubungan kointegrasi dapat dipandang sebagai hubungan jangka panjang (*equilibrium*). Suatu set variabel dapat saja terdeviasi dari pola *equilibrium* namun demikian diharapkan terdapat suatu mekanisme jangka panjang yang mengembalikan variabel-variabel dimaksud pada pola hubungan *equilibrium* (Ariefianto, 2012: 143).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Unit Root Test

Tabel 1. Uji Root Test (2nd Difference)

Method		Statistic	Prob.**	
ADF - Fisher Chi-square		67.0765	0.0000	
ADF - Choi Z-stat		-6.99760	0.0000	
Intermediate ADF test results D(UNTITLED,2)				
Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(PDB,2)	0.0006	1	3	16
D(FDI,2)	0.0001	1	3	16
D(BI,2)	0.0001	1	3	16
D(M2,2)	0.0005	1	3	16

Berdasarkan hasil uji root test diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas PDB $0.0006 < 0.05$, FDI $0.0001 < 0.05$, BI $0.0001 < 0.05$ dan M2 $0.0005 < 0.05$ sehingga variabel-variabel diatas telah stasioner dengan dibuktikan nilai probabilitas berada di bawah 0.05.

Uji Kointegrasi

Tabel 2. Uji Kointegrasi

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.897820	73.75443	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.622135	32.69610	29.79707	0.0226
At most 2	0.506171	15.17818	15.49471	0.0558
At most 3	0.128610	2.477980	3.841465	0.1154
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized		Max-Eigen	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.897820	41.05833	27.58434	0.0005
At most 1	0.622135	17.51792	21.13162	0.1489
At most 2	0.506171	12.70020	14.26460	0.0870
At most 3	0.128610	2.477980	3.841465	0.1154

Berdasarkan hasil uji kointegrasi diatas, dapat dibandingkan bahwa nilai trace statistic dengan nilai kritis (5%) yaitu nilai t-statistic sebesar 73.75443 sangat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kritis (5%) sebesar 47.85613. Hasil uji kointegrasi ini diperkuat dengan hasil dari Max-Eigenvalue Statistic dengan nilai 41.05833 yang juga jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis (5%) sebesar 27.58434 sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel ini yaitu PDB, FDI, BI dan M2 memiliki kointegrasi dan terjadinya keseimbangan dalam jangka panjang.

Hasil Jangka Panjang

Tabel 3. Hasil ECM Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDI	0.064751	0.537001	0.120579	0.9055
BI	0.204267	0.287108	0.711464	0.4870
M2	-2.03E-07	2.81E-07	-0.722584	0.4804
C	4.190770	2.659199	1.575952	0.1346
R-squared	0.248224	Mean dependent var		4.920000
Adjusted R-squared	0.107266	S.D. dependent var		1.761566
S.E. of regression	1.664408	Akaike info criterion		4.033673
Sum squared resid	44.32409	Schwarz criterion		4.232820
Log likelihood	-36.33673	Hannan-Quinn criter.		4.072549
F-statistic	1.760982	Durbin-Watson stat		1.950872
Prob(F-statistic)	0.195067			

Hasil Jangka Pendek

Tabel 4. Hasil ECM Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(FDI)	-0.146747	0.565149	-0.259661	0.7989
D(BI)	0.308607	0.289609	1.065598	0.3046
D(M2)	-2.52E-06	2.15E-06	-1.171396	0.2610
ECT(-1)	-1.146154	0.290693	-3.942832	0.0015
C	0.995726	0.954156	1.043567	0.3144
R-squared	0.550999	Mean dependent var		0.027895
Adjusted R-squared	0.422713	S.D. dependent var		2.225136
S.E. of regression	1.690645	Akaike info criterion		4.109032
Sum squared resid	40.01594	Schwarz criterion		4.357568
Log likelihood	-34.03580	Hannan-Quinn criter.		4.151094
F-statistic	4.295080	Durbin-Watson stat		1.849002
Prob(F-statistic)	0.017869			

Berdasarkan tabel 3 dan 4 diatas, diketahui bahwa dalam jangka panjang variabel FDI, BI dan M2 tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai probabilitas dari tiga variabel tersebut lebih dari 5% atau (0.05). Dalam jangka pendek, variabel FDI, BI dan M2 juga tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai probabilitas dari tiga variabel tersebut lebih dari 5% atau (0.05). Akan tetapi dapat dilihat dari koefisien ECT sebesar -3.942832 dan signifikan pada tingkat alpha 5 % dengan nilai 0.0015. Variabel ECT dikatakan signifikan apabila menunjukkan tanda negatif yang berarti spesifikasi model PDB valid. Nilai ECT memiliki koefisien diantara $-1 < 0$ yang negatif dan probabilitasnya signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa model ECM ini valid dan berpengaruh signifikan pada jangka pendek dan jangka panjang.

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.347481	Prob. F(2,12)	0.7133
Obs*R-squared	1.040118	Prob. Chi-Square(2)	0.5945

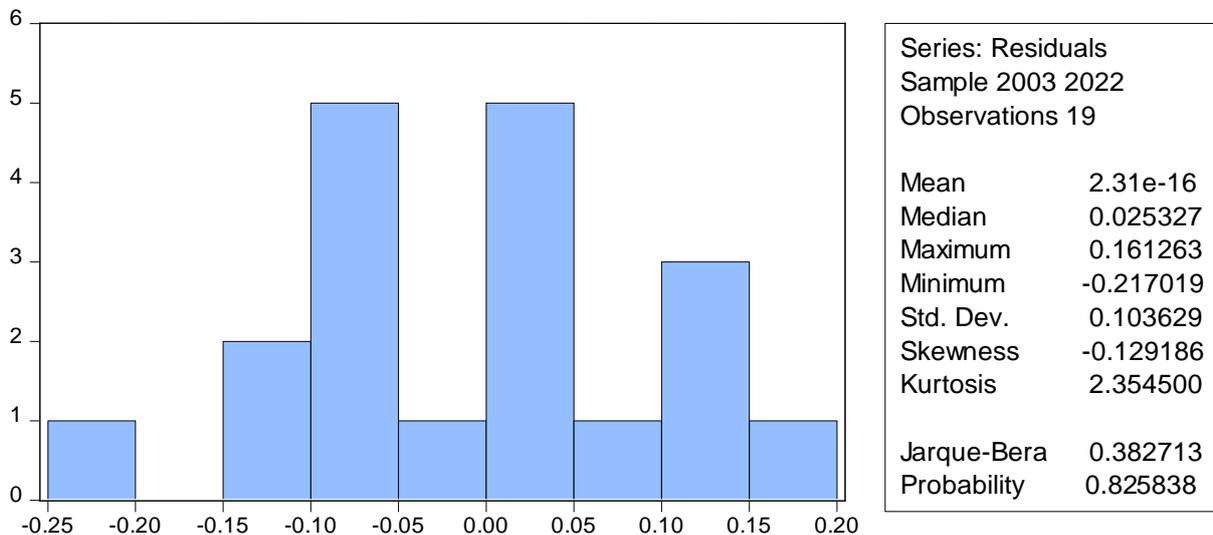
Uji autokorelasi yang telah dilakukan pada penelitian dengan menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test ini menunjukkan bahwa nilai Obs*R-squared sebesar 1.040 dengan perolehan nilai Prob. Chi-Square(2) sebesar 0.5945. Nilai probabilitas Chi-Square pada LM Test lebih tinggi dari 0.05 (5%), hal ini menunjukkan tidak adanya terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Multikolineritas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
D(FDI)	0.319393	1.896469	1.875903
D(BI)	0.083874	1.816457	1.804000
D(M2)	4.62E-12	6.191571	1.298850
ECT(-1)	0.084502	1.232830	1.228747
C	0.910414	6.051842	NA

Hasil uji multikolineritas menggunakan Variance Inflation Factors (VIF), menunjukkan bahwa nilai VIF variabel foreign direct investment, BI rate, dan jumlah uang beredar masing-masing menunjukkan angka < 10, maka dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolineritas.

Uji Normalitas



Dari hasil uji normalitas yang dilakukan diatas, memperlihatkan bahwa data dan hasil telah terdistribusi normal. Nilai probabilitas jarque-bera sebesar 0.8258 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini data terdistribusi secara normal.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.457176	Prob. F(4,14)	0.2674
Obs*R-squared	5.585104	Prob. Chi-Square(4)	0.2323
Scaled explained SS	8.701991	Prob. Chi-Square(4)	0.0690

Uji heterokedastisitas yang telah dilakukan pada model penelitian ini digunakan dengan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Hasil olah data diperoleh dimana nilai Obs*R-squared bernilai 5.585 dan dengan nilai Prob. Chi-Square(4) yaitu sebesar 0.2323, nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memiliki variabel residual yang terbebas dari heteroskedastisitas.

Pembahasan

Hasil Estimasi

Jangka Panjang

$PDB_t = 4.190770 + 0.064751FDI_t + 0.204267BI_t - 2.03E-07M2_t + \epsilon_t$ Hasil estimasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai foreign direct investment sebesar 0.064, hal ini berarti setiap kenaikan satu persen FDI akan meningkatkan PDB sebesar 0.06%. Nilai BI rate

menunjukkan hasil sebesar 0.204, hal ini berarti jika kenaikan satu persen BI rate akan meningkatkan PDB sebesar 0.204%. Nilai M2 sebesar -2.03, artinya kenaikan M2 satu persen akan menurunkan PDB sebesar -2.03%.

Jangka Pendek

$PDB_t = 0.995726 - 0.146747FDI_t + 0.308607BI_t - 2.52E-06M2_t - 1.146154ECT + \epsilon_t$ Pada estimasi jangka pendek nilai FDI menunjukkan hasil -0.146, artinya jika kenaikan FDI satu persen akan menurunkan nilai PDB sebesar -0.146%. Nilai BI rate sebesar 0.308 yang berarti bahwa jika kenaikan BI rate sebesar satu persen akan meningkatkan PDB sebesar 0.308%. Nilai M2 menunjukkan hasil -2.52 artinya jika nilai M2 naik sebesar satu persen akan menurunkan nilai PDB sebesar -2.52%. Hasil ECT terlihat sebesar -1.146 yang artinya jika kenaikan foreign direct investment, BI rate, dan M2 sebesar satu persen akan menurunkan nilai PDB sebesar 1.14%.

Interpretasi

Pengaruh Foreign Direct Investment terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia

Melihat dari hasil regresi menggunakan metode Error Correction Model (ECM) menunjukkan bahwa variabel foreign direct investment dalam jangka panjang mempunyai pengaruh positif dengan nilai sebesar 0.064 namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% yakni sebesar 0.9055. Hal ini berarti apabila variabel independen lain konstan, maka setiap perubahan yang terjadi pada variabel foreign direct investment sebesar 1 persen maka akan menyebabkan perubahan produk domestik bruto sebesar 0,064%, Sedangkan dalam jangka pendek secara parsial variabel foreign direct investment memiliki pengaruh negatif dengan nilai sebesar -0.146 namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% dengan nilai probability sebesar 0.798. Hal ini berarti apabila nilai FDI meningkat sebesar 1%, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,146%. Melihat teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang menyatakan bahwa foreign direct investment dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi modal. Investasi asing langsung dapat membawa modal, teknologi, dan keahlian manajemen yang baru yang akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi negara. Hasil penelitian ini juga mendukung beberapa penelitian sebelumnya salah satunya adalah penelitian oleh (Aribowo, 2023), yang menyatakan bahwa Foreign Direct Investment (FDI berpengaruh positif namun kurang signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia.

Pengaruh BI rate terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia

Berdasarkan hasil persamaan regresi model Error Correction Model (ECM), variabel BI rate menunjukkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek, baik secara parsial maupun secara simultan berpengaruh positif dan namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai koefisien regresi parsial variabel BI rate dalam jangka panjang yaitu sebesar 0.204 dan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% yakni sebesar 0.487. Hal ini berarti apabila variabel BI rate mengalami perubahan sebesar 1 persen maka akan menyebabkan perubahan Produk Domestik Bruto naik sebesar 0.204% dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek nilai koefisien regresi parsial variabel BI rate bernilai 0.3086 namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% dengan nilai probability sebesar 0.304, yang berarti bahwa apabila variabel BI rate naik sebesar satu persen maka akan meningkatkan produk domestik bruto sebesar 0.304%. Menurut teori Keynes suku bunga yang rendah dapat mendorong investasi dan konsumsi yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi yang diukur dalam produk

domestic bruto (PDB). Sebaliknya jika BI rate mengalami kenaikan dapat menghambat investasi dan konsumsi yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga mendukung beberapa penelitian sebelumnya salah satunya adalah penelitian oleh (Basundari, Zainuri, & Diartho, 2014), yang menyatakan bahwa nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi secara parsial mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi ketiga variabel tidak dapat menjelaskan secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh M2 terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia

Hasil analisis persamaan regresi model ECM, dalam jangka panjang maupun jangka pendek dan secara simultan maupun secara parsial variabel M2 menunjukkan hasil mempunyai pengaruh negative namun tidak signifikan terhadap produk domestik di Indonesia, variabel M2 dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar -2.03 namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% yakni sebesar 0.480. Hal ini jika variabel M2 terjadi perubahan sebesar satu persen maka akan menyebabkan perubahan dengan menurunkan produk domestik bruto sebesar -2.03% . Sedangkan dalam jangka pendek koefisien regresi parsial variabel M2 sebesar -2.52 dan tidak signifikan pada tingkat stasioner 5% dengan nilai probability sebesar 0.261. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel M2 naik satu persen maka akan menurunkan produk domestik bruto sebesar -2.52% . Secara teori hubungan antara M2 terhadap pertumbuhan ekonomi dijelaskan menurut teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh David Hume & Irving Fisher. Teori ini menyatakan meningkatnya jumlah uang beredar (M2) akan meningkatkan permintaan agregat, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Penelitian sebelumnya juga mendukung hasil penelitian ini, salah satunya adalah yang dilakukan oleh (Kunanti & Adry, 2020) yang menjelaskan bahwa jumlah uang beredar M2 berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kesimpulan

Adapun hasil yang didapat peneliti dengan mengolah data yang telah digunakan, berikut kesimpulan yang didapat dalam menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah diuraikan: Pengaruh dinamika jangka pendek secara parsial variabel foreign direct investment memiliki pengaruh negatif dengan nilai sebesar -0.146 namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% dengan nilai probability sebesar 0.798. Hal ini berarti apabila nilai FDI meningkat sebesar 1%, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar $-0,146\%$. Sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa variabel foreign direct investment mempunyai pengaruh positif dengan nilai sebesar 0.064 namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% yakni sebesar 0.9055. Pengaruh dinamika jangka pendek nilai koefisien regresi parsial variabel BI rate bernilai 0.3086 namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% dengan nilai probability sebesar 0.304, yang berarti bahwa apabila variabel BI rate naik sebesar satu persen maka akan meningkatkan produk domestik bruto sebesar 0.304% . Sedangkan dalam jangka panjang variabel BI Rate memiliki nilai koefisien regresi parsial yaitu sebesar 0.204 dan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% yakni sebesar 0.487. Pengaruh dinamika jangka pendek nilai koefisien regresi parsial variabel M2 sebesar -2.52 dan tidak signifikan pada tingkat stasioner 5% dengan nilai probability sebesar 0.261. Sedangkan variabel M2 dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar -2.03 namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% yakni sebesar 0.480.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan dampak positif dari faktor-faktor tersebut: Indonesia perlu melakukan reformasi ekonomi yang lebih mendalam. Ini mencakup

perbaikan regulasi, peningkatan efisiensi birokrasi, dan perlindungan hukum yang lebih baik bagi investor. Reformasi ini akan membantu meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia dan menciptakan lingkungan bisnis yang lebih kondusif untuk investasi. Sumber daya ekonomi harus lebih beragam. Ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu sektor dan meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap perubahan pasar global. Mengembangkan sektor ekonomi non-migas yang berkelanjutan dan inovatif juga penting untuk menciptakan lapangan kerja dan nilai tambah yang lebih tinggi. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan investasi dan kebijakan moneter harus ditingkatkan. Ini akan membangun kepercayaan investor dan masyarakat serta mengurangi risiko korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga akademis. Kerja sama ini akan memungkinkan perumusan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Kemitraan publik-swasta juga perlu diperkuat dalam pengembangan proyek infrastruktur dan inisiatif ekonomi lainnya. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan variabel bebas lainnya untuk mengetahui apa yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, G. W. (2023). Analisis Pengaruh Pengangguran, Foreign Direct Investment (FDI) dan Manufaktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
- Asnawi, A., & Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 7(1).
- Mu'arif, R. F., & Soebagyo, D. (2023). Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2005-2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 796-804.
- Panayotou, T. (1998). *Instruments of Change: Motivating and Financing Sustainable Development*. London: Earthscan Publication.
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi*. 30(1), 39-48.
- Prayitno, L., Sandjaya, H., & Llewelyn, R. (2002). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika. *Jurnal Manajemen dan Wirausaha*, 47.
- Rudiawan, H., & Meirinaldi. (2019). Dampak Faktor-faktor Makro Ekonomi terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 1-15.
- Sukirno, S. (2016). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sunariyah. (2006). *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Suparmoko, M. (2016). Peranan Sumber Daya Alam dan Lingkungan dalam Pembangunan. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 1-43.
- Tiwa, F. R., Rumat, V., & Avrianto, T. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 344-354.
- Winarto, H., Poernomo, A., & Prabawa, A. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Sains*, 34-42.